



PEMBINAAN MENTAL IDEOLOGI TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA DALAM MELAWAN RADIKALISME

(*DEVELOPING THE IDEOLOGICAL MENTALITY OF THE INDONESIAN NATIONAL AIR
FORCE IN COUNTER-RADICALISM*)

Bahrul Ulum, M. Kemalsyah, Sri Murtiana

Prodi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

masbahrul07@gmail.com

Abstrak : Maraknya penyebaran paham radikal Islam tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat sipil tetapi sudah merambah ke sejumlah institusi negara bahkan juga terjadi di lingkungan TNI, termasuk TNI AU. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan Dinas Pembinaan Mental dan Ideologi TNI Angkatan Udara (Disbintalidau) dalam menangkal penyebaran paham radikal Islam di lingkungan TNI AU, dan juga menganalisis sejumlah tantangan yang dihadapi baik secara internal atau dari dalam institusi sendiri maupun secara eksternal. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskripsi analisis. Data digali dari sejumlah narasumber terkait obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ancaman penyebaran paham radikal di lingkungan militer mencakup rekrutmen, insiden internal, penyebaran propaganda, akses terhadap senjata, dan tindakan di luar kedisiplinan. Disbintalidau menggunakan pendekatan holistik, termasuk pendidikan, pelatihan, pembinaan mental, pengawasan, advokasi nilai-nilai moderat, kerjasama dengan lembaga terkait, dan pemanfaatan media sosial untuk menghadapi tantangan radikalisme. Diharapkan strategi ini akan membantu mempertahankan kinerja dan integritas TNI AU sebagai institusi pertahanan negara.

Kata kunci: Mental Ideologi, Ideologis, Disbintalidau, Radikal Islam

Abstract : *The widespread spread of Islamic radicalism has not only occurred among civil society but has penetrated a number of state institutions and has even occurred within the TNI, including the Indonesian Air Force. This study aims to analyze the strategy used by the Indonesian Air Force Mental and Ideological Development Service (Disbintalidau) in counteracting the spread of Islamic radicalism within the Indonesian Air Force, by also analyzing a number of challenges faced both*

internally or from within the institution itself as well as externally. This study uses qualitative research methods with analytical descriptions. The data was extracted from a number of sources related to the research object. The results of the study show that the potential threats to the spread of radicalism in the military environment include recruitment, internal incidents, spreading of propaganda, access to weapons, and actions outside of discipline. Disbintalidau uses a holistic approach, including education, training, mental development, supervision, advocacy for moderate values, collaboration with related institutions, and the use of social media to face the challenges of radicalism. It is hoped that this strategy will help maintain the performance and integrity of the Indonesian Air Force as a national defense institution.

Keywords: *mental, ideology, ideological, Disbintalidau, Islamic radicalism*

1. Pendahuluan

Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan adat istiadat serta beberapa agama yang diakui oleh negara. Keberagaman ini memberikan kekayaan budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang beragam di seluruh Indonesia. Ini mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang pluralistik dan dapat saling melengkapi, memperkaya, dan membangun kerja sama yang kuat. Namun sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sebuah kerawanan dan sumber konflik horisontal. Pemahaman yang dangkal, prasangka, dan intoleransi dapat mengancam kerukunan dan kestabilan sosial. Konflik berbasis agama atau suku bangsa dapat terjadi jika ada pihak yang memanfaatkannya untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Sebagai bagian integral dari TNI, maka TNI AU merupakan salah satu komponen pertahanan yang harus dapat menjadi andalan dan selalu dalam kondisi prima. Kondisi tersebut dapat tercapai jika seluruh organisasi TNI AU dalam keadaan prima, baik materiil maupun sumber daya manusia (SDM). Ada ciri khas unik dari SDM yang membuatnya berbeda dengan sumber daya lainnya yaitu karena adanya sifat manusia yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, di mana ia memiliki pola pikir dan bukan benda mati. Kekhasan inilah yang menyebabkan perlu adanya perhatian yang

spesifik terhadap SDM, karena pada dasarnya mengelola manusia tidak seperti mengelola benda mati (Bukit, 2017). Salah satu perhatian yang spesifik terhadap SDM TNI AU adalah pembinaan mental ideologi yaitu proses pengembangan dan penguatan pola pikir, keyakinan, nilai-nilai, dan pemahaman seseorang terkait dengan suatu ideologi, yang dalam hal ini adalah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pembinaan mental ideologi SDM TNI AU dilaksanakan oleh Dinas Pembinaan Mental dan Ideologi TNI Angkatan Udara (selanjutnya disingkat Disbintalidau) yang merupakan badan pelaksana pusat pada tingkat Markas Besar TNI AU (selanjutnya disingkat Mabesau) yang berkedudukan langsung di bawah Kepala Staf Angkatan Udara (selanjutnya disingkat Kasau). Disbintalidau bertugas menyelenggarakan pembinaan Mental dan Ideologi terhadap prajurit dan pegawai negeri sipil TNI Angkatan Udara beserta keluarganya dalam rangka mendukung tugas TNI Angkatan Udara (Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor 12 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tugas Dinas Pembinaan Mental dan Ideologi TNI Angkatan Udara).

Salah satu yang menjadi perhatian dalam beberapa waktu terakhir ini adalah persoalan penyebaran paham radikal Islam yang mengacu pada interpretasi ekstrem agama Islam yang mendukung tindakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan politik dengan mengatasnamakan agama. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang kontradiktif mengingat arti terminologi Islam sendiri berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya. Penyebaran paham radikal Islam telah terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Kurangnya akses pendidikan yang berkualitas juga dapat memperburuk situasi ini, karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya dapat memudahkan penyebaran paham radikal. Selain itu, perkembangan teknologi dan internet juga telah memberikan kesempatan bagi para pelaku radikal untuk menyebarkan propaganda dan merekrut simpatisan melalui media sosial, forum online, dan platform digital lainnya. Hal ini

memungkinkan mereka untuk menjalin kontak dengan orang-orang di seluruh dunia dan memperluas jangkauan pengaruh mereka (Nurjannah, 2013).

Paham radikal Islam atau ideologi Islam radikal merupakan suatu ideologi eksklusif yang selalu mengedepankan kekerasan dalam merealisasikan tujuannya. Dogma-dogma yang ada dalam ajaran agama Islam ditafsirkan secara dangkal dan apa adanya serta disalahgunakan untuk melegitimasi atas segala tindakan radikalnya. Radikalisme sendiri merupakan gerakan mereka yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Mereka yang menganut radikal Islam ini sering mengklaim pemahaman mereka sebagai kebenaran tunggal, sehingga mereka dengan mudahnya menganggap sesat kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Radikalisme Islam ini tidak hanya merongrong dan mencoreng ajaran Islam, tetapi juga bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dan berpotensi lebih lanjut menjadi aksi terorisme (Khamid, 2016).

Ada sejumlah tantangan yang dihadapi Disbintalidau baik secara internal atau dari dalam institusi sendiri maupun secara eksternal. Tantangan internal antara lain adalah perlunya secara mendesak (*urgent*) personel Disbintalidau memiliki pemahaman yang mendalam tentang ideologi, pemikiran, dan taktik yang digunakan oleh kelompok-kelompok radikal Islam. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi dan mencegah upaya penyebaran paham radikal di kalangan anggota TNI AU. Selain itu Disbintalidau juga harus dapat mengidentifikasi upaya rekrutmen oleh kelompok radikal Islam di lingkungan TNI AU. Pencegahan rekrutmen menjadi kunci dalam memastikan anggota TNI AU tidak terpapar paham radikal. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan pengawasan ketat terhadap anggota yang diduga terpapar paham radikal. Disbintalidau harus melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap anggota yang diduga terpapar paham radikal. Adapun tantangan eksternal yang dihadapi antara lain Disbintalidau juga tergantung pada *stakeholder* lainnya, di mana harus berkoordinasi dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait, seperti aparat keamanan dan lembaga intelijen, untuk bertukar informasi dan meningkatkan efektivitas dalam menangkal penyebaran paham radikal. Selain itu ada

tantangan dalam hal penguatan nilai-nilai kebangsaan dan militer, di mana hal itu bukan hanya tugas Disbintalidau semata melainkan memerlukan sinergi kuat di semua lini instansi negara.

Dalam konteks Indonesia pada umumnya dan TNI AU secara khusus Disbintalidau, diperlukan upaya keras untuk melawan penyebaran paham radikal Islam. Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, serta belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti hal yang sama maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Strategi Pembinaan Mental Ideologi Disbintalidau Guna Menangkal Paham Radikal Islam di Lingkungan TNI Angkatan Udara”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Fundamentalisme, Radikalisme dan Terorisme

Ketiga konsep ini memiliki kompleksitas dan hubungan yang rumit, dan tidak selalu mengarah pada tindakan kekerasan. Namun, ketika fundamentalisme dan radikalisme dikombinasikan dengan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu, ini dapat membentuk gerakan terorisme yang menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas global. Oleh karena itu, penting untuk menggali akar masalah dan mencari solusi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan ini.

Fundamentalisme merujuk pada interpretasi agama yang ketat dan kaku, di mana penganutnya meyakini bahwa ajaran agama harus diikuti secara harfiah dan tidak boleh dikompromikan dengan pandangan atau nilai-nilai modern. Penganut fundamentalisme berusaha untuk kembali ke akar-akar tradisional agama dan menolak interpretasi yang lebih moderat atau liberal. Fundamentalisme seringkali dianggap sebagai respons terhadap modernisasi dan globalisasi, serta sebagai upaya untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional.

Sementara itu Radikalisme merujuk pada pandangan atau sikap yang cenderung ekstrem dan revolusioner dalam menghadapi masalah sosial, politik, atau agama. Penganut radikalisme berusaha untuk melakukan perubahan fundamental atau transformasi dalam

sistem yang ada, bahkan dengan menggunakan tindakan ekstrim atau kekerasan. Radikalisme bisa hadir dalam berbagai konteks, termasuk politik, sosial, dan agama. Namun, tidak semua bentuk radikalisme berkaitan dengan kekerasan atau terorisme.

Terorisme itu sendiri adalah tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan ketakutan dan teror di kalangan masyarakat atau pemerintah. Tujuan dari tindakan terorisme adalah untuk mencapai tujuan politik, agama, atau ideologis tertentu dengan cara menimbulkan kerusakan, mempengaruhi kebijakan, atau memaksa perubahan sosial. Teroris seringkali memilih target sipil yang tidak bersenjata sebagai sasarannya, dengan tujuan menciptakan dampak psikologis yang luas di kalangan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa terorisme bukanlah representasi dari agama atau etnis tertentu, dan mayoritas umat beragama menolak tindakan terorisme yang dilakukan atas nama keyakinan mereka.

2.2. Gerakan Islam Radikal

Gerakan Islam radikal adalah gerakan atau pandangan yang menganut pandangan ekstrem dalam agama Islam. Gerakan ini cenderung memiliki interpretasi agama yang kaku dan eksklusif serta berupaya untuk menerapkan tafsir literal terhadap teks-teks agama, tanpa kompromi dengan pandangan lain. Gerakan Islam radikal seringkali mencoba mempengaruhi politik dan masyarakat dengan tujuan mengubah atau menggulingkan sistem yang sah dan menggantikannya dengan tatanan yang sesuai dengan interpretasi serta keinginan mereka (Khamid, 2016).

Yang sangat penting untuk diingat adalah bahwa gerakan Islam radikal tidak mewakili mayoritas umat Islam, dan mayoritas umat Islam menolak kekerasan atau terorisme yang dilakukan atas nama agama. Ada berbagai aliran, pandangan, dan interpretasi yang beragam dalam agama Islam, dan gerakan radikal hanya mewakili sebagian kecil dari umat Islam secara keseluruhan.

Karen Armstrong yang merupakan seorang sejarawan agama dan penulis terkenal telah menulis banyak buku tentang agama-agama dunia, termasuk Islam. Dalam buku "The

Battle for God". Dalam bukunya itu Armstrong mengkaji tentang fenomena radikalisme dalam berbagai agama, termasuk dalam Islam. Salah satu titik utama yang diangkat oleh Armstrong adalah bahwa radikalisme dalam agama, termasuk dalam Islam, tidak berasal dari keyakinan agama itu sendiri, tetapi lebih disebabkan oleh sejumlah faktor sosial, politik, dan ekonomi (Halkis,2020). Armstrong berpendapat bahwa sejarah dan konteks sosial tertentu dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan aliran radikal di dalam agama.

Armstrong menekankan bahwa perlu dibedakan antara pandangan mayoritas dari sekelompok agama tertentu dengan pandangan minoritas radikal di dalamnya. Sebagian besar pemeluk Islam adalah orang-orang yang damai dan tidak terlibat dalam kekerasan. Namun, kelompok-kelompok radikal dalam Islam, seperti juga dalam agama-agama lain, cenderung menarik perhatian media dan masyarakat secara lebih berlebihan. Selain itu, Armstrong juga berpendapat bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam dan rinci untuk memahami akar penyebab radikalisme dalam agama, daripada menggeneralisasikannya sebagai representasi utuh dari ajaran agama itu sendiri.

3. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskripsi analisis. Menurut Auerbach dan Silverstein dalam Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena, dan digunakan untuk menemukan hipotesis bukan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakteristik penelitian (Sugiyono, 2020, hal. 3 – 8).

Desain atau rancangan penelitian didefinisikan sebagai usaha peneliti dalam merencanakan dan menentukan semua kemungkinan serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Desain penelitian meliputi rencana dan prosedur penelitian yang mencakup seluruh komponen-komponen penelitian yang diperlukan, yang dalam banyak hal masih bersifat tentatif (Moleong, 2019, hal. 385).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana dengan urutan seperti dijelaskan dalam Sugiyono (2020) yaitu:

- 1) Pengumpulan data: kegiatan mencari, mencatat, mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.
- 2) Reduksi (Kondensasi) Data: Kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- 3) Penyajian Data: Teknik yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis, dan data disajikan dalam bentuk narasi berupa teks deskriptif.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Bentuk Ancaman Penyebaran Paham Radikal Islam Di Lingkungan TNI AU Saat Ini

Penyebaran paham radikal Islam tidak hanya menjadi ancaman bagi masyarakat Barat, tetapi juga bagi masyarakat Muslim sendiri. Mayoritas umat Islam menolak paham radikal dan kekerasan, dan berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat

sipil, dan kelompok Muslim moderat untuk melawan radikalisme dan ekstremisme. Ancaman penyebaran paham radikal Islam secara umum dapat mengambil beberapa bentuk. Penting untuk tetap diingat bahwa sebagian besar umat Islam tidak terlibat dalam aksi radikal, dan paham radikal Islam merupakan pandangan sempit dari agama yang sering kali ditafsirkan salah dan digunakan oleh sekelompok kecil individu untuk membenarkan aksi kekerasan dan tindakan ekstrem demi kepentingan sempit (Khamid, 2016). Beberapa bentuk umum dari ancaman penyebaran paham radikal Islam dapat disebutkan yaitu serbagai berikut:

- 1) Propaganda Online: Dalam masyarakat yang saling terhubung berkat Revolusi Industri 4.0, Internet dan media sosial saat ini telah menjadi saluran utama bagi pihak-pihak yang ingin menyebarkan paham radikal Islam. Situs web, forum, blog, dan platform media sosial sering digunakan untuk menyebarkan doktrin dan ideologi yang merangsang kebencian dan mempengaruhi orang-orang yang rentan terhadap penerimaan paham radikal.
- 2) Rekrutmen dan penyebaran pengaruh: Pihak-pihak yang menganut paham radikal berusaha merekrut orang-orang untuk bergabung dengan organisasi atau kelompok teroris. Rekrutmen dapat terjadi secara langsung melalui kontak personal, atau melalui hubungan online, dan dengan demikian menanamkan pengaruh radikal tersebut secara bertahap.
- 3) Penyebaran paham Ekstremisme di Lembaga Pendidikan: Beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat menjadi tempat di mana paham radikal dapat ditanamkan dalam pikiran generasi muda. Beberapa lembaga pendidikan yang disusupi oleh individu dari kelompok ekstremis dapat memberikan pendidikan yang tidak seimbang dan mempromosikan pandangan radikal.
- 4) Iming-iming atau janji hadiah uang: Ancaman juga datang dari sumber pembiayaan yang mendukung kelompok-kelompok teroris yang berusaha menyebarkan paham radikal Islam. Dana ini dapat digunakan untuk

mendukung pelatihan, persenjataan, dan operasi teroris, sekaligus merupakan iming-iming untuk mempermudah rekrutmen.

Ancaman penyebaran paham radikal, termasuk radikalisme Islam, di lingkungan militer, seperti TNI AU merupakan isu yang sangat serius. Ancaman penyebaran paham radikal Islam di lingkungan TNI AU atau instansi militer mana pun harus dianggap serius dan menjadi perhatian bagi pihak berwenang. TNI AU adalah bagian dari TNI yang merupakan komponen utama pertahanan negara, dan kehadiran elemen radikal di dalamnya dapat membahayakan kestabilan dan keamanan nasional. Kelompok radikal ini dapat mencoba mempengaruhi operasi militer atau merusak disiplin dan integritas organisasi militer. Selain itu perlu diingat bahwa militer tentu memiliki akses ke senjata dan teknologi yang dapat memberikan dampak besar terhadap masyarakat. Jika elemen radikal memperoleh kendali atas aset militer ini, hal tersebut dapat membahayakan keselamatan dan keamanan publik. Adanya anggota militer yang terlibat dalam paham radikal dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik terhadap institusi militer.

Jika paham radikal dibiarkan berkembang di lingkungan militer, dapat terjadi penyebaran yang lebih luas ke sektor lain dalam masyarakat. Keberadaan kelompok-kelompok radikal di dalam militer dapat membantu mereka menyusup ke institusi dan masyarakat sipil. Berdasarkan observasi di kantor BNPT, peneliti memperoleh informasi bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap radikalisme harus terus dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif. Pendekatan semacam ini melibatkan berbagai aspek dan aktor untuk mengatasi akar masalah radikalisme secara lebih efektif. Untuk menangani potensi ancaman penyebaran paham radikal Islam di lingkungan TNI AU atau instansi militer lainnya, diperlukan pendekatan pencegahan dan deteksi dini yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan pemantauan terhadap aktivitas anggota militer. Selain itu, penting untuk bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah dalam upaya kontra-radikalisme untuk menghadapi tantangan ini secara efektif.

Secara umum, potensi ancaman penyebaran paham radikalisme di lingkungan militer, termasuk TNI AU, mencakup hal-hal berikut:

- 1) Rekrutmen dan Radikalisasi: Paham radikal Islam dapat menyebar melalui upaya rekrutmen oleh kelompok ekstremis yang ingin merekrut anggota dari kalangan militer. Prospek rekrutmen ini dapat berlangsung melalui pertemuan tatap muka, media sosial, atau platform online lainnya. Anggota militer telah menerima pelatihan dan keterampilan khusus yang merupakan daya tarik dan nilai tambah bagi kelompok ekstremis yang mencari anggota yang terlatih secara militer. Selain itu personel militer cenderung memiliki pengaruh kuat di masyarakat Indonesia, sehingga hal ini dinilai dapat membantu kelompok ekstremis mendapatkan dukungan atau perlindungan tertentu.
- 2) Insiden Internal: Ada potensi bahwa anggota militer dapat terpengaruh oleh paham radikal secara internal tanpa rekrutmen langsung dari kelompok ekstremis. Hal ini dapat disebabkan oleh keyakinan atau pandangan yang ekstrem yang berkembang di antara individu atau kelompok kecil di dalam lingkungan militer. Meski jarang tapi kemungkinan ini tetap ada.
- 3) Penyebaran Materi Propaganda dan agitasi: Paham radikalisme dapat menyebar melalui penyebaran materi propaganda seperti video, teks, atau rekaman pidato yang mengajarkan ideologi radikal kepada anggota militer melalui berbagai media, termasuk media sosial melalui internet. Propaganda ini juga dapat menjadi sebuah agitasi yang dikumandangkan lewat ceramah keagamaan yang dikemas sedemikian rupa sehingga seolah-olah resmi seperti ajaran agama yang benar.
- 4) Akses ke Senjata dan Informasi Rahasia: Adanya paham radikal di lingkungan militer dapat membahayakan keamanan nasional karena dapat menyebabkan kelompok ekstremis memperoleh akses terhadap senjata dan informasi rahasia serta hal-hal lain yang dapat merugikan negara.

- 5) Tindakan di Luar Kedisiplinan dan Tindakan Pengkhianatan: Penyebaran paham radikal dapat mengancam kedisiplinan dan kesetiaan anggota militer terhadap institusi dan aturan yang ada, sehingga mempengaruhi kinerja dan integritas dari TNI AU sebagai institusi pertahanan negara.
- 6) Menghubungkan diri dengan kelompok ekstremis eksternal: Adanya hubungan atau kolaborasi antara anggota kelompok ekstremis dengan anggota TNI AU atau bahkan perwira militer tertentu, dapat membantu dalam penyebaran paham radikal dan mendapatkan dukungan secara diam-diam.

4.2. Strategi yang Digunakan Disbintalidau Untuk Pembinaan Mental Ideologi Guna Menangkal Paham Radikal Islam Di Lingkungan TNI AU Saat Ini

Berdasarkan penggalian data melalui wawancara dengan sejumlah informan di antaranya Letkol Sus Rosidi, S.Ag. selaku Kepala Sub Dinas Pembinaan Mental Ideologi Disbintalidau dan Kolonel Sus Drs. Solihuddin Nasution selaku Kepala Subdirektorat Kontra Propaganda Direktorat Pencegahan BNPT serta Abdul Malik selaku Staf Ahli BNPT yang menjadi narasumber penelitian, peneliti memperoleh gambaran tentang strategi yang digunakan oleh Dinas Pembinaan Mental dan Ideologi TNI AU (Disbintalidau) untuk pembinaan mental dan ideologi guna menangkal paham radikal Islam di lingkungan TNI AU saat ini. Strategi yang digunakan harus didasarkan pada penilaian dan analisis menyeluruh mengenai keadaan dan tantangan yang dihadapi oleh TNI AU serta didukung oleh dukungan dari seluruh lapisan organisasi.

TNI AU, seperti institusi militer lainnya, sudah seharusnya memiliki prosedur ketat untuk mengidentifikasi dan mengatasi ancaman paham radikal dalam lingkungan internalnya sendiri. Pada banyak negara, hampir setiap lembaga keamanan memiliki unit intelijen internal (semacam Propam atau *Internal Affairs*) yang khusus ditugaskan untuk melacak dan mencegah penyebaran paham ekstremis di dalam lingkungan militer. Upaya pencegahan seperti pelatihan tentang pemahaman agama dan ideologi yang benar, serta

evaluasi menyeluruh terhadap calon anggota TNI AU, menjadi hal yang amat penting dalam meminimalkan risiko penyebaran paham radikal di kalangan internal militer.

Pembinaan mental ideologi bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kuat dan sehat terhadap nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta ideologi negara yang demokratis, sehingga dapat menangkal paham radikal di kalangan personel TNI AU. Melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, personel TNI AU perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan falsafah negara. Edukasi ini harus melibatkan narasumber yang terpercaya dan berkompeten dalam memberikan informasi tentang agama dan ideologi dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Selain itu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang demokratis dan mengedepankan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan dalam setiap tingkatan kepemimpinan adalah materi yang penting dan tak boleh dilewatkan dalam berbagai jenjang pendidikan TNI AU. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan kondusif di mana kritik yang konstruktif dan dialog terbuka dapat berkembang guna meminimalkan gesekan horisontal yang dapat berkembang menjadi sentimen berbau SARA yang tidak sehat dan akhirnya dapat menjadi titik lahirnya paham radikal. Pada akhirnya tujuan besar dari pembinaan ini adalah agar keluarga TNI AU memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang ideologi negara dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa strategi yang digunakan oleh Disbintalidau untuk menghadapi tantangan radikalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan Pelatihan: Disbintalidau dapat menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman tentang ideologi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran ideologi dan kebangsaan bagi anggota TNI AU.
- 2) Pembinaan Mental dan Karakter: Disbintalidau berperan dalam membina mental dan karakter anggota TNI AU dengan menekankan pentingnya

integritas, kepemimpinan yang baik, sikap profesional, dan kedisiplinan tinggi dalam menjalankan tugas, dengan nilai-nilai karakter berdasarkan Pancasila sebagai landasan idiil bangsa Indonesia.

- 3) Pengawasan dan Monitoring: Disbintalidau dapat melakukan pengawasan dan monitoring terhadap perilaku anggota TNI AU untuk mendeteksi dini tanda-tanda paham radikalisme atau perilaku ekstrem yang mencurigakan. Untuk ini Disbintalidau juga membuka saluran pengaduan konfidensial bagi mereka yang mengetahui ada gerakan paham radikal tersembunyi, atau yang kerap kali disebut sebagai istilah “the whistleblower”. Pengawasan dan monitoring ini juga mencakup ruang siber karena bagaimanapun juga pengguna media sosial dan internet di Indonesia termasuk kategori tertinggi di dunia, termasuk lingkungan TNI AU sendiri. Termasuk di sini adalah pelaporan konten berbahaya di media sosial dan platform teknologi lainnya, di mana Disbintalidau harus memfasilitasinya dengan kemudahan dalam melaporkan konten berbahaya atau radikal. Fitur pelaporan ini akan membantu membatasi penyebaran pesan-pesan ekstrem dan memberikan tanggapan cepat dalam menangani konten yang melanggar.
- 4) Advokasi Nilai-Nilai Moderat: Disbintalidau dapat melakukan advokasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai moderat dalam agama dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan persepsi dan memberikan pemahaman yang benar tentang agama yang tidak menyimpang ke arah ekstremisme apapun, termasuk yang mengatasnamakan agama. Advokasi nilai-nilai moderat adalah upaya yang sangat penting untuk mencegah paham radikal Islam dan bentuk ekstremisme lainnya dan dilakukan melalui pengajaran dan promosi nilai-nilai toleransi, dialog, saling pengertian, serta penghormatan terhadap kebebasan beragama dan pluralisme dalam masyarakat.
- 5) Kerjasama dan kolaborasi dengan Lembaga Terkait: Disbintalidau dapat bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah terkait dalam

upaya pencegahan radikalisme. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran informasi, pelatihan, serta program-program kontra-radikalisme. Kerjasama dan kolaborasi dengan lembaga terkait, misalkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), merupakan langkah yang penting untuk mencegah paham radikal Islam menyebar di lingkungan TNI AU. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan koordinasi, pertukaran informasi, dan upaya bersama dalam memerangi radikalisme dan terorisme yang bisa membahayakan keamanan nasional. Sebagai gambaran, TNI AU dan BNPT dapat melakukan pertukaran informasi terkait perkembangan paham radikalisme dan aktivitas terorisme yang relevan dengan lingkungan TNI AU. Hal ini memungkinkan kedua lembaga untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi ancaman di lingkungan masing-masing. BNPT juga dapat menyediakan pelatihan khusus tentang pencegahan radikalisme dan terorisme untuk personel TNI AU. Pelatihan ini dapat meliputi deteksi dini tanda-tanda radikalisme, pendekatan untuk menghadapi ideologi teroris, dan strategi pencegahan lainnya. Selain itu TNI AU dan BNPT bisa bekerja sama untuk menyebarkan program pencegahan radikalisme kepada seluruh personel dan keluarga TNI AU. Sosialisasi yang tepat akan membantu meningkatkan kesadaran tentang bahaya radikalisme.

- 6) Pemanfaatam Media Sosial dan Teknologi: Disbintalidau dapat menggunakan media sosial dan teknologi lainnya sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan memeragi narasi radikal yang tersebar di ruang siber. Media sosial dan teknologi memungkinkan pesan-pesan positif dan inspiratif untuk dengan mudah menyebar ke audiens yang lebih luas. Informasi tentang kebaikan, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan dapat digunakan untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok di ruang siber. Disbintalidau perlu membekali keluarga TNI AU dengan kemampuan literasi digital secara kritis untuk mengidentifikasi informasi yang salah atau propaganda yang menyesatkan. Ini membantu mencegah penyebaran

pandangan ekstrem dan radikal melalui media sosial dan platform lainnya. Disbintalidau juga dapat melakukan penguatan Komunitas Online yang positif di mana media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk membangun dan menguatkan komunitas online yang berfokus pada nilai-nilai positif dan kebaikan. Komunitas semacam ini dapat menjadi wadah bagi anggotanya untuk saling mendukung, berbagi informasi yang benar, dan membantu melawan penyebaran pesan-pesan radikal.

- 7) Pendekatan Psikososial: Disbintalidau memberikan perhatian khusus terhadap aspek psikososial individu TNI AU yang berisiko atau terlibat dalam aktivitas radikal. Strategi ini mencakup upaya untuk mengatasi ketidakstabilan emosi, isolasi sosial, dan masalah psikologis lainnya yang dapat menjadi faktor pendorong radikalisasi individu.
- 8) Mendorong penegakan Hukum: Disbintalidau bekerja sama dengan POM TNI AU menegakkan hukum dengan tegas terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas radikalisasi dan ekstremisme. Ini termasuk penegakan hukum yang adil dan transparan untuk menghindari potensi ketidakadilan yang bisa menjadi pemicu lebih lanjut bagi penyebaran paham Islam radikal.

5. Kesimpulan

Ancaman penyebaran paham radikal Islam di lingkungan TNI AU merupakan isu serius yang harus ditangani dengan hati-hati melalui pendekatan holistik dan komprehensif. Potensi ancaman di lingkungan TNI AU tersebut mencakup berbagai faktor seperti rekrutmen, insiden internal, penyebaran materi propaganda, akses terhadap senjata dan informasi rahasia, serta tindakan di luar kedisiplinan dan tindakan pengkhianatan.

Guna menghadapi tantangan radikalisme, Disbintalidau menempuh berbagai strategi, di antaranya pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat pemahaman tentang ideologi Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan, pembinaan mental dan karakter untuk meningkatkan integritas dan kedisiplinan, pengawasan dan monitoring untuk mendeteksi tanda-tanda



paham radikalisme, advokasi nilai-nilai moderat dalam agama dan masyarakat, kerjasama dengan lembaga terkait, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menangkal narasi radikal di ruang siber atau internet.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini serta melibatkan dukungan dari seluruh lapisan organisasi, diharapkan TNI AU dapat berhasil melawan penyebaran paham radikal Islam di lingkungan TNI AU serta mempertahankan kinerja dan integritas sebagai institusi pertahanan negara.

Daftar Pustaka

- Amin, Hamidin Aji (2020) *Wajah Baru Terorisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Arham, Laode dkk (2009) *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota*, PUSHAM UII, Yogyakarta
- Chalik, Abdul (2017) *Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Halkis, Mhd., 2020, The Implementation of Penta Helix Counterinsurgency (COIN) Strategic Model in Reconstructing Special Autonomy for Papua, *Journal Society*, Vol 8 No 1
- Khamid, Nur (2016) *Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*, *Millati-Journal of Islamic Studies & Humanities* Vol. 1 No. 1, Surakarta



- Moleong Lexy J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Nurjannah (2013) *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*, Jurnal Dakwah Vol. XIV No. 2, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Sahasrad, Herdi dan Al Chaidar (2017) *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*, Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia (CSS-UI), Jakarta
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Warka, I Wayan, Muhammad Faisal dan Ratna Damayanti (2018) *Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia Di Lantamal Iii Jakarta*, Jurnal Strategi Pertahanan Laut Volume 4 Nomor 3, Universitas Pertahanan Indonesia, Bogor
- Yusuf, Syamsu (2021) *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung